

DAYA SAING WILAYAH BERDASARKAN KAPABILITAS DINAMIS DI KECAMATAN MAESA KOTA BITUNG

Fiona Tirza Pinaria
Leonardus Ricky Rengkung
Esry H. Laoh

ABSTRACT

The competitions of some regions in Indonesia are from year to year caused by some factors such as the uncertainty of environment. Therefore, every region try to find and maintain their competitive advantage. These uncertainty and environmental dynamics are highly correlated with the firm's presence in the organization environment. Many different perspectives try to explain about the relationship between organization and its environment, one of them is dynamic capabilities. The perspective of dynamic capabilities is a perspective in the field of strategic management which emphasizes the organizational skills and organizational routines in reconfiguring, enhancing, integrating, combining and generating the capabilities and resources of a firm in facing and adapting to the uncertainty and environmental dynamics. This study aims to measure the competitive advantage of a region in Maesa based on the *dynamic capabilities* measured by the ability of the elements of sensing, learning, integrating and coordinating. To reach these purposes, descriptive method is undertaken in explaining the ability of those four elements by using five-Liebert scale, those are 1 (not strongly able), 2 (not able), 3 (neutral), 4 (able), 5 (strongly able). The result of this research shows that those four elements of sensing, learning, integrating and coordinating are strong elements as leverage the capabilities in increasing the competitive advantage in district of Maesa.

Key words : *Dynamic capabilities, Sensing, Learning, Integrating, Coordinating, uncertainty and dynamism of environment.*

ABSTRAK

Persaingan antar wilayah di Indonesia dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya ketidakpastian dan dinamika lingkungan. Karena itu, setiap wilayah akan tetap berusaha dan berupaya untuk mencari, mendapatkan dan mempertahankan daya saingnya. Ketidakpastian dan dinamika lingkungan yang dihadapi oleh suatu wilayah sangat terkait dengan keberadaan suatu wilayah dalam pada lingkungannya. Terdapat beberapa perspektif untuk menjelaskan tentang keterkaitan organisasi dengan lingkungannya. salah satunya adalah *dynamic capabilities*. Perspektif *dynamic capabilities* merupakan suatu perspektif dalam bidang manajemen strategik, yang dapat menekankan pada kemampuan dan rutinitas organisasi untuk memetakan kembali, meningkatkan, menyatukan, menggabungkan dan menghasilkan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan dinamika lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur daya saing daerah di kecamatan Maesa berdasarkan dengan *dynamic capabilities* yang diukur dengan elemen-elemen *sensing, learning, integrating* dan *coordinating*. Dalam menjawab tujuan penelitian ini digunakan pendekatan analisis deskriptif terhadap elemen-elemen tersebut dengan melihat kemampuan elemen-elemen tersebut dengan menggunakan skala Liebert yaitu 1 (sangat tidak mampu), 2 (tidak mampu), 3 (netral), 4 (mampu) dan 5 (sangat mampu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen *sensing, learning, integrating* dan *coordinating* merupakan elemen-elemen yang kuat pada *dynamic capabilities* untuk meningkatkan daya saing di kecamatan Maesa.

Kata kunci : *Dynamic capabilities, Sensing, Learning, Integrating, Coordinating, Ketidakpastian dan dinamika lingkungan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan wilayah biasanya merupakan wujud dari keinginan masyarakat di suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan dalam dimensi geografis. Masyarakat menginginkan agar wilayah bisa maju dan mempunyai daya saing dengan wilayah lain, sehingga terbentuk perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengembangan wilayah, wilayah diartikan sebagai suatu permukaan (darat dan laut) dengan batas-batasnya yang telah ditentukan, dimana terdapat interaksi antara sumber daya manusia dengan sumber daya alam dan sumber daya modal yang dipengaruhi oleh kemajuan teknik (teknologi) dan faktor kelembagaan (institusional) berdasar kondisi potensi dan karakteristiknya (Rahardjo, 2014).

Jika dilihat dari proses kepemilikan sumber daya yang dimiliki, maka secara mendasar dapat dikatakan bahwa antar wilayah memiliki sumber dayanya. Upaya ini dimaksudkan agar suatu wilayah memiliki kemampuan dalam menghadapi pergerakan ketidakpastian lingkungannya sekaligus sebagai proses untuk menghadapi persaingan antar wilayah. Wilayah dengan sumberdaya yang unik dan unggul realtif terhadap apa yang dimiliki oleh pesaing, dapat dikatakan sebagai sumber keuntungan kompetitif serta mampu mencocokkan posisinya dengan ketidakpastian dan dinamika lingkungan.

Pemikiran ini berkembang dalam manajemen strategik terkait dengan keuntungan kompetitif bahwa wilayah akan mendapatkan keuntungan kompetitif jika memiliki sekumpulan sumberdaya yang unggul. Penekanan peranan sumberdaya dan kapabilitas sebagai sumber dasar strategi wilayah untuk mendapatkan keuntungan telah menjadi fokus penting. Penekanan peranan sumberdaya dan kapabilitas wilayah sebagai dasar

strategi ini, dikarenakan oleh faktor-faktor seperti keadaan lingkungan sekitar yang semakin tidak stabil dan tidak pasti yang dialami oleh suatu wilayah.

Grant (2001) mengemukakan bahwa peranan sumberdaya dan kapabilitas yang dimiliki suatu wilayah merupakan dasar strategi bagi suatu wilayah. Fokus terhadap pemanfaatan, pengelolaan sumberdaya dan penyebaran kapabilitas internal wilayah, dimaksudkan agar wilayah bisa menghadapi ketidakpastian dan dinamika lingkungannya sehingga suatu wilayah dapat bertahan dan mampu mewujudkan tercapai tujuan. Proses ini harus tetap dilakukan oleh organisasi agar dapat bertahan dalam tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Banyak wilayah yang tidak mampu bertahan, diakibatkan oleh ketidakmampuan wilayah tersebut dalam mengelola sumberdaya dan kapabilitas yang dimilikinya.

Mengacu dari apa yang disampaikan oleh (Barney, 1991), konsep keunikan sumberdaya yang dimiliki suatu organisasi merupakan suatu konsep yang dapat membedakan keberhasilan yang dicapai suatu organisasi. Selanjutnya dikatakan bahwa kepemilikan sumberdaya yang kuat akan menjadi syarat mutlak suatu organisasi yang juga bisa diterapkan dalam kepemilikan sumberdaya suatu daerah.

Intinya konsep daya saing seringkali dipergunakan dalam konteks ekonomi dan diartikan kemampuan untuk bersaing. Pengertian seperti ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa daya saing lebih sering diterjemahkan sebagai persaingan atau rivalitas yang berkonotasi negatif.

Penentu indikator utama daya saing daerah merupakan bagian yang penting dalam analisis daya saing ekonomi daerah. Pemahaman indikator utama daya saing ekonomi daerah yang terbatas dan tidak secara komprehensif menjadikan tidak adanya keseragaman pemahaman yang benar oleh *stakeholders* ditingkat pemerintah daerah dan pada gilirannya akan dapat menyebabkan adanya perbedaan analisis dan kesimpulan terhadap tingkat daya saing yang dimiliki oleh suatu daerah.

Penelitian yang dilakukan PPSK BI dan UNPAD pada tahun 2008 menggunakan 9 (sembilan) indikator utama penentu daya saing ekonomi daerah yang meliputi (1) perekonomian daerah, (2)

keterbukaan, (3) sistem keuangan, (4) infrastruktur dan Sumber Daya Alam, (5) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (6) Sumber Daya Manusia, (7) Kelembagaan, (8) *governance* dan Kebijakan Publik, (9) Manajemen Dan Ekonomi Mikro. Semua indikator yang diuraikan tersebut, menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu daerah akan meningkatkan daya saingnya.

Namun demikian, perbedaan dan karakteristik setiap wilayah berbeda satu dengan yang lain dalam memperkuat daya saingnya, seperti pada wilayah yang berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hidayat, 2012) yang dilakukan di wilayah Kota Medan didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor utama daya saing. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor penentu daya saing Kota Medan antara lain infrastruktur, ekonomi daerah, dan kelembagaan. Meskipun demikian terdapat beberapa faktor pendukung antara lain kondisi sistem keuangan dan sosial politik. Hal ini menjelaskan bahwa karakteristik masing-masing wilayah memiliki perbedaan dalam memiliki atau meningkatkan indikator daya saingnya, misalnya indikator sumberdayanya. Indikator daya saing wilayah jika dilihat dari aspek sumberdaya menjadi faktor yang utama bagi suatu daerah dalam meningkatkan daya saingnya, seperti yang ditulis oleh (Taufik, 2005).

Daya saing yang ada pada dasarnya merupakan kemampuan daerah/kota untuk menumbuhkan sebuah daya tarik dan iklim yang produktif untuk kegiatan ekonomi/usaha. Daya saing dapat digambarkan sebagai produktivitas dan kemampuan ekonomi daerah terhadap wilayah lainnya. Dengan demikian peran pemerintah sangat penting dalam membangun iklim ekonomi yang kondusif bagi wilayahnya (Jeddawi, 2009). Pemerintah yang sangat erat kaitannya dengan birokrasi maka daya saing daerah juga sangat dipengaruhi oleh birokrasi daerah (Jeddawi, 2009).

Daya saing juga diartikan sebagai kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan disamping kemampuan mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan (Santoso, 2009). Dengan kata lain kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif tinggi yang terlihat pada daya saing eksternal.

Salah satu alat ukur konsep wilayah yang berkelanjutan adalah tingkat daya saing antar wilayah. Semakin tinggi daya saing suatu kota, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa variabel yang diukur dalam pengukuran tingkat daya saing adalah variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia.

Daerah kota mempunyai peran strategis dalam pembangunan wilayah yang mempunyai hubungan ke belakang dengan kota-kota kecil dan *hinterlandnya* dan juga hubungan ke depan dengan kota-kota besar lainnya. Meskipun sumber daya alam yang tersedia di perkotaan terbatas, namun kota sebagai pusat produksi barang dan jasa mampu memberikan layanan yang kompetitif. Kota juga sebagai pasar yang potensial untuk melayani kebutuhan penduduknya dengan daya beli yang cukup tinggi, disamping kemampuannya mendistribusikan barang dan jasa ke wilayah lain (Santoso, 2009).

Berdasarkan penjelasan ini, maka penelitian ini akan diangkat konsep daya saing wilayah dilihat dari aspek kapabilitas dinamis di Kecamatan Maesa. Kecamatan Maesa merupakan salah satu daerah dimana perkembangan ekonomi cukup baik selang 5 tahun terakhir, hal dapat dilihat dari perdagangan & jasa yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini Kecamatan Maesa menunjukkan suatu daerah atau wilayah yang sudah berkembang, namun demikian jika dilihat dari aspek sumberdaya menunjukkan bahwa kecamatan ini belum memiliki daya saing.

Rumusan Masalah

Daya saing daerah menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan daerah. Menurut Porter (2000), konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan kemampuan suatu perusahaan, kota, daerah, wilayah atau negara dalam mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan.

Gardiner (2003) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator pengukuran daya saing yaitu (1) Perekonomian daerah; (2) keterbukaan; (3) sistem keuangan; (4) infrastruktur dan Sumber Daya Alam; (5) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (6) Sumber Daya Manusia; (7) Kelembagaan; (8)

Governance dan Kebijakan Publik; (9) Manajemen dan Ekonomi Mikro.

Semua indikator tersebut menjelaskan bahwa suatu wilayah akan tergantung dari setiap aspek pengukuran tersebut, namun demikian perbedaan dan karaktersitik yang dimiliki menyebabkan terciptanya pengukuran tingkat daya saing yang berbeda dari masing-masing wilayah.

Rengkung (2013), mengemukakan bahwa dalam suatu organisasi terdapat sekumpulan kapabilitas yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mempertahankan eksistensinya pada dinamika lingkungannya, dimana menurut Pavlou dan Sawy (2009) mengemukakan bahwa kapabilitas dinamis dapat diukur berdasarkan elemen-elemen *sensing*, *learning*, *integrating* dan *coordinating*. Demikian juga halnya, dalam suatu wilayah terdapat sejumlah kapabilitas yang akandapat selalu diperbaharui sehingga diharapkan bahwa suatu wilayah bisa mendapatkan daya saing.

Di Kecamatan Maesa, sebagai suatu wilayah, pertumbuhan ekonomi sangat pesat, karena kecamatan ini merupakan pusat ekonomi baik jasa dan perdagangan. Kondisi wilayah kecamatan ini dipengaruhi dengan tingkat sumberdaya yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa sumberdaya yang dimiliki di kecamatan ini memiliki korelasi dengan daya saing kecamatan ini, namun demikian dengan semakin tingginya persaingan antar daerah, maka sering terjadi bahwa kekuatan sumberdaya yang dimiliki akan tidak dapat menyaingi proses dinamika persaingan antar daerah. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimana daya saing daerah/wilayah Kecamatan Maesa, yang akan diukur berdasarkan kapabilitas dinamis dengan menggunakan elemen kapabilitas dinamis yaitu *sensing*, *learning*, *integrating* dan *coordinating*.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan penulis ini adalah mengukur daya saing wilayah/kecamatan Maesa berdasarkan kapabilitas dinamis yang diukur dengan elemen-

elemensensing, *learning*, *integrating* dan *coordinating*.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi kepada pemerintah di Kecamatan Maesa tentang daya saing yang dimilikinya dan bagaimana meningkatkannya serta bagaimana suatu daerah akan dapat meningkatkan *sensing*, *learning*, *integrating* dan *coordinating* sehingga suatu wilayah dapat mempertahankan daya saing.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Wilayah

Konsep wilayah di Indonesia lahir dari suatu proses iteratif yang menggabungkan dasar-dasar pemahaman teoritis dengan pengalaman-pengalaman praktis sebagai bentuk penerapannya yang bersifat dinamis. Dengan kata lain, konsep wilayah di Indonesia merupakan penggabungan dari berbagai teori dan model yang senantiasa berkembang yang telah diujicobakan dan kemudian dirumuskan kembali menjadi suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Hariyanto dan Tukidi (2007) dalam sejarah perkembangan konsep wilayah di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang turut mewarnai keberadaannya, pertama, adalah Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Kedua adalah Hirschmann (era 1950-an) yang memunculkan teori *polarization effect* dan *trickling-down effect* dengan argumen bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (*unbalanced development*). Ketiga adalah Myrdal (era 1950-an) dengan teori yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan istilah *backwash* and *spread effect*. Keempat adalah Friedmann (era 1960-an) yang lebih menekankan

pada pembentukan hirarki guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan dan terakhir adalah Douglass(era 70-an) yang memperkenalkan lahirnya model keterkaitan desa – kota (*rural – urban linkages*) dalam pengembangan wilayah. Keberadaan landasan teori dan konsep pengembangan wilayah diatas kemudian diperkaya dengan gagasan-gagasan yang lahir dari pemikiran cemerlang putra-putra bangsa. Diantaranya adalah Sutami (era 1970-an) dengan gagasan bahwa pembangunan infrastruktur yang intensif untuk mendukung pemanfaatan potensi sumberdaya alam akan mampu mempercepat pengembangan wilayah. Poernomosidhi (era transisi) memberikan kontribusi lahirnya konsep hirarki kota-kota dan hirarki prasarana jalan melalui Orde Kota.Selanjutnya adalah Ruslan Diwiryono(era 1980-an) yang memperkenalkan konsep Pola dan Struktur ruang yang bahkan menjadi inspirasi utama bagi lahirnya UU-No.24/1992 tentang Penataan Ruang.Pada periode 1980-an ini pula, lahir Strategi Nasional Pembangunan Perkotaan (SNPP) sebagai upaya untuk mewujudkan sistem kota-kota nasional yang efisien dalam konteks pengembangan wilayah nasional. Dalam perjalanannya SNPP ini pula menjadikakan lahirnya konsep Program Pembangunan Prasarana Kota Terpadu (P3KT) sebagai upaya sistematis dan menyeluruh untuk mewujudkan fungsi dan peran kota yang diarahkan dalam SNPP. Pada era 90-an, konsep pengembangan wilayah mulai diarahkan untuk mengatasi kesenjangan wilayah, misal antara KTI dan KBI, antar kawasan dalam wilayah pulau, maupun antara kawasan perkotaan dan perdesaan. Perkembangan terakhir pada awal abad millennium, bahkan, mengarahkan konsep pengembangan wilayah sebagai alat untuk mewujudkan integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan pemahaman teoritis dan pengalaman empiris diatas, maka secara konseptual pengertian pengembangan wilayah dapat dirumuskan sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayahnasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian

tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah adalah bagian atau daerah di permukaan bumi yang dibatasi oleh kenampakan tertentu yang bersifat khas dan membedakan wilayah tersebut dari wilayah lainnya. Misalnya, wilayah hutan berbeda dengan wilayah pertanian, wilayah kota berbeda dengan wilayah pedesaan. Ketika itu menelaah suatu daerah atas dasar persyaratan atau kriteria tertentu maka pada daerah tersebut akan muncul kesamaan tertentu pula. Kesamaan tersebut, dapat terbentuk dari unsur alam atau fisik, unsur manusia, maupun hasil interaksi keduanya, dan membentuk suatu wilayah yang dapat dibedakan dengan wilayah-wilayah lainnya yang memiliki ciri berbeda. Wilayah yang memiliki ciri khas tersebut dalam geografi disebut region.

Keragaman dalam mendefinisikan konsep wilayah terjadi karena perbedaan dalam permasalahan ataupun tujuan wilayah yang dihadapi. Kenyataannya, tidak ada konsep wilayah yang benar-benar diterima secara luas. Para ahli cenderung melepaskan perbedaan-perbedaan konsep wilayah terjadi sesuai dengan fokus masalah dan tujuan-tujuan pengembangan wilayah.

Konsep Daya Saing Wilayah

Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional tak lain adalah “*produktivitas*” yang didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

Daya saing wilayah menurut definisi yang dibuat UK-DTI adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapat dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Sementara itu CURDS mendefinisikan daya saing wilayah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu wilayah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.

Pengembangan wilayah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus dilakukan dengan suatu pembangunan yang berke-

lanjutan, di mana menurut Bruntland (1987) dalam Eko & Djoko (1993), pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia pada masa kini tanpa melupakan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang. Konsep pembangunan berkelanjutan ini, kini sudah menjadi tujuan dalam pembangunan dan pengembangan kota dan kabupaten di Indonesia. Dalam menciptakan kota dan kabupaten yang berkelanjutan, diperlukan lima prinsip dasar, yaitu *environment (ecology)*, *economy (employment)*, *equity*, *engagement and energy* (Research Triangle Institute, 1996 dalam Eko & Djoko, 1999).

Dari berbagai literatur, teori ekonomi, serta berbagai diskusi, indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing wilayah (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem keuangan, (4) Infrastruktur dan sumberdaya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia (7) Kelembagaan (8) Governance dan Kebijakan pemerintah, dan (9) Manajemen dan ekonomi mikro.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan secara subjektif, sumber daya dapat diartikan segala sesuatu baik berupa benda maupun bukan benda yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara sederhana sumber daya manusia dapat diartikan sebagai seluruh penduduk yang berada di suatu wilayah atau tempat dengan ciri-ciri demografis dan sosial ekonomis.

Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam suatu bangsa atau Negara. Sumber daya manusia harus memadai, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas bersangkutan paut dengan jumlah, kepadatan, dan mobilitas penduduk. Sedangkan kualitas terutama dilihat dari aspek seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kualitas tenaga kerja yang tersedia dan lainnya.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organ-

isasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas. Secara umum, sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi bisa dikelompokkan atas dua macam, yakni: (1) sumber daya manusia (*human resource*), dan (2) Sumber Daya Non-manusia (*non-human resources*). Yang termasuk dalam kelompok sumber daya non-manusia ini antara lain modal, mesin, teknologi, bahan-bahan (*material*), dan lain-lain.

Sumber daya manusia dalam konteks bisnis, adalah orang yang bekerja dalam suatu organisasi yang sering pula disebut karyawan. Sumber daya manusia merupakan aset yang paling berharga dalam perusahaan, tanpa manusia maka sumber daya perusahaan tidak akan dapat menghasilkan laba atau menambah nilainya sendiri. Salah satu sumber daya yang penting dalam manajemen adalah sumber daya manusia atau *human resources*. Pentingnya sumber daya manusia ini, perlu disadari oleh semua tingkatan manajemen. Bagaimanapun majunya teknologi saat ini, namun faktor manusia tetap memegang peranan penting bagi keberhasilan suatu organisasi.

Menurut Buchari Zainun (2001), manajemen sumber daya manusia merupakan bagian yang penting, bahkan dapat dikatakan bahwa manajemen itu pada hakikatnya adalah manajemen sumber daya manusia atau manajemen sumber daya manusia adalah identik dengan manajemen itu sendiri. Definisi tersebut menjelaskan bagaimana kemampuan sumberdaya menjadi faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi.

Konsep dan Definisi Kapabilitas Dinamis

Marco Coh (2005) mengemukakan bahwa organisasi yang menjadi pemenang dalam suatu kompetisi pasar global adalah perusahaan yang mampu menunjukkan *responsiveness* secara terus menerus melalui inovasi produk yang cepat dan fleksibel dengan kapasitas dan kemampuan manajerial yang bisa mengelola kompetensi internalnya, di mana mereka mendefinisikannya sebagai kapabilitas dinamis. Istilah dinamisme menekankan pada kapasitas untuk memperbaharui kompetensi dalam rangka untuk mendapatkan kesesuaian dengan pe-

rubahan dan dinamika lingkungan, sedangkan kapabilitas menekankan pada peranan kunci manajemen strategik untuk beradaptasi, menyatukan dan memetakan kembali kemampuan, sumberdaya dan kompetensi internal dan eksternal organisasi terhadap perubahan lingkungan. Kerangka konseptual untuk menciptakan dan mempertahankan kapabilitas perubahan yang dinamis tergantung pada *people, paths* dan *process*, dan menunjukkan bahwa kapabilitas akan menjadi dinamis jika ada interaksi dari ketiganya.

Konsep kapabilitas dinamis merupakan suatu pandangan yang baru untuk menganalisa bagaimana kapabilitas suatu wilayah dalam menghadapi dan mengatasi pergerakan dan dinamika lingkungannya (Hess, 2008). Konsep kapabilitas dinamis menekankan pada peranan kepemimpinan strategik dalam mengadaptasi, menyatukan, dan memetakan secara berulang seperti kemampuan, sumberdaya dan kompetensi eksternal dan internal organisasional untuk memenuhi persyaratan dari lingkungan yang berubah. Perspektif dari kapabilitas dinamis adalah memusatkan pada proses investigasi yang dikembangkan oleh kinerja perusahaan yang tinggi yang bisa membantu perusahaan *incoping with changes in environmental condition*. Kapabilitas dinamis organisasi merupakan suatu pendekatan konseptual yang muncul dalam konteks perspektif sumberdaya untuk mendapatkan keuntungan kompetitif yang secara eksplisit mempertimbangkan kondisi dan pergerakan perubahan lingkungan (Eisenhardt dan Martin, 2007) dan memiliki karakter sebagai *trajectories of competence development, built rather than bought in the market and they are embedded in the organization* (Eisenhardt dan Martin, 2007).

Barney (1991) mengatakan bahwa *resource-based view* lebih menekankan pada '*resource picking*' yaitu berupa memilih dan mengakumulasi kombinasi sumberdaya yang bisa menghasilkan sinergis apabila perusahaan mengelola dan memanfaatkannya secara optimal. Namun, Borch dan Madsen (2007) memberikan pendapat bahwa *resource-based view* hanya merespon secara statis terhadap pertumbuhan perusahaan ketika berhadapan dengan dinamika lingkungan, sedangkan kapabilitas dinamis lebih menekankan pada '*resources renewal*' di mana perusahaan diharapkan

bisa memetakan kembali (*reconfigure*) sumberdaya-sumberdaya yang ada menjadi kompetensi fungsional yang baru Tecce (1997) dalam Pavlou dan Sawy, (2005) dalam menghadapi dinamika lingkungannya, karena pendekatan kapabilitas dinamis tidak saja hanya melihat kedalam organisasi, tapi lebih dari itu menurut Porter (1996) dalam Poulis dan Jackson (2006) mengatakan bahwa fokus dari kapabilitas dinamis adalah bagaimana perusahaan selalu mempertimbangkan proses untuk mendapatkan "*the degree of fit*" antara perubahan lingkungan eksternal organisasi dengan perubahan *portofolio* kegiatan dan kapabilitas organisasi. Fokus ini menjadi inti pendekatan kapabilitas dinamis karena menurut Pavlou dan Sawy (2005) bahwa suatu lingkungan bisnis digambarkan sebagai suatu yang *hyper turbulent, unpredictable* dan oleh sebagai *hypercompetitive, dynamic, with discontinuities*. Pergerakan dan dinamika lingkungan tersebut akan sangat mempengaruhi tujuan suatu organisasi atau wilayah, dan oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan suatu wilayah dengan system dan subsistemnya untuk terus menganalisis pergerakan lingkungan tersebut. Pavlou dan Sawy (2011) mengatakan bahwa terdapat empat elemen dalam kapabilitas dinamis yang dapat digunakan oleh suatu organisasi/wilayah dalam mendapat mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi pergerakan lingkungan tersebut yaitu *sensing, learning, intergrating* dan *coordinating*.

Sensing didefinisikan sebagai kemampuan wilayah untuk melihat, menafsirkan, dan mengejar peluang di lingkungan. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk mengerti dan merasakan apa yang terjadi dengan lingkungannya pergerakan pesaing, sehingga memberikan kemampuan wilayah untuk mengidentifikasi peluang-peluang yang muncul. *Learning* didefinisikan sebagai kemampuan untuk merubah kemampuan operasional wilayah yang ada dengan pengetahuan baru dan memegang peranan yang penting dalam menciptakan keuntungan kompetitif. Kemampuan wilayah untuk memetakan kembali kemampuan operasionalnya juga bergantung pada kemampuan mengintegrasikan semua sumber daya baru, dan aset yang dimilikinya yang disebut sebagai *integrating capabilities*. *Coordinating* didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk mengatur dan menyebarkan tugas, sumber

daya, dan kegiatan dalam kemampuan operasional baru organisasi. *Coordinating* merupakan suatu proses yang sangat penting dalam lingkungan yang selalu berubah.

Konsep Skala Likert

Skala Likert adalah suatu psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi suatu program atau kebijakan perencanaan. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sekarang terkenal dengan nama skala Likert. Skala Likert ini merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Dan pada evaluasi, skala Likert digunakan (a) Menilai keberhasilan suatu kebijakan atau program (b) Menilai manfaat pelaksanaan suatu kebijakan atau program (c) Mengetahui kepuasan *stakeholder* terhadap pelaksanaan suatu kebijakan atau program.

Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif dan pernyataan negatif yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif. Skor pernyataan dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS). Beberapa menghilangkan option "Ragu-ragu" dalam instrument untuk memudahkan responden untuk mengisi daftar pertanyaan. Skala Likert digunakan untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu rencana program, pelaksanaan program ataupun tingkat keberhasilan suatu program.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2015, dari persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Maesa, Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *non-probability* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* yang bersifat *judgemental sampling* yang bertujuan untuk menjelaskan kriteria terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli atau dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan. Kriteria khusus dan relevansi yang dimaksud, adalah kesesuaian untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang kondisi dan kemampuan daerah yaitu para pemimpin dan tokoh masyarakat. Dalam rangka untuk mengetahui kemampuan daftar pertanyaan sebagai alat ukur untuk menjawab permasalahan yang diteliti serta konsistensi hasil pengukuran, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Dalam proses pengukuran validitas dan reliabilitas pada penelitian ini tidak sepenuhnya didasarkan pada keseluruhan metode perhitungan secara statistika tapi dilakukan dengan *pilot test*, yaitu dengan menyusun daftar pertanyaan tersebut dengan berdasarkan daftar-daftar pertanyaan yang dilakukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi daripada penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan data dalam bentuk data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara dan opini pakar. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti, Kantor Kecamatan Maesa.

Data primer dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kemampuan sumber daya berdasarkan pendekatan kapabilitas dinamis yang dikemukakan oleh Pavlou dan Sawy (2011) yaitu *sensing, learning, integrating* dan *coordinating* yang kemudian dikembangkan. Pengembangan ke empat pengukuran ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi pengukuran kapabilitas dinamis dalam suatu wilayah, mengingat pengukuran dari Pavlou dan Sawy tersebut banyak dilakukan untuk mengukur dalam pendeka-

tan bisnis dan didapatkan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada masyarakat dan responden terkait.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dengan kondisi suatu wilayah dan variabel untuk mengukur kapabilitas dinamis yang terkait dengan sumberdaya yang dimiliki oleh suatu wilayah, berupa *sensing*, *learning*, *integrating* dan *coordinating* yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel untuk mengukur kondisi wilayah kecamatan Maesa :
 - a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
 - b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
 - c. Klasifikasi pekerjaan (Non-PNS dan PNS)
 - d. Jumlah Pengangguran (orang)
 - e. Jumlah tenaga pendidik (guru dan dosen)
 - f. Klasifikasi pendidik (SMA, S1, S2 dan S3)
 - g. Jumlah Penduduk Menurut Putus Sekolah dan Lulusan
2. Variabel untuk mengukur kapabilitas dinamis :
 - a. Kemampuan *sensing* yang diukur dengan 14 variabel yaitu :
 1. Dinamika Lingkungan
 2. Kekuatan Mendapatkan Informasi
 3. Mengolah Informasi
 4. Pembuatan sistem
 5. Analisis Kekuatan Sumberdaya
 6. Kemampuan Sumberdaya yang ada
 7. Penyebaran Informasi yang Dimiliki
 8. Kemampuan Mendiskusikan Informasi
 9. *Penarikan Kesimpulan tentang Informasi*
 10. Pengimplemantasikan Kesimpulan
 11. Menanggapi Semua Informasi yang ada
 12. Mendapatkan ide yang baru
 13. Inisiatif membuat rencana
 14. Memanfaatkan Peluang
 - b. Kemampuan *learning* yang diukur dengan 7 variabel yaitu :

1. Kemampuan Belajar
2. Peran Intermediasi
3. Membagikan Pengetahuan
4. Memanfaatkan Pengetahuan
5. Mengelola Pengetahuan
6. Menjadi Lembaga Pembelajaran
7. Evaluasi Kebijakan dalam bentuk belajar

- c. Kemampuan *integrating* yang diukur dengan 6 variabel yaitu :
 1. Penyatuan Sumberdaya yang dimiliki
 2. Penyebaran Sumberdaya
 3. Upaya Penyatuan Kegiatan
 4. Hubungan Timbal Balik antara Individu
 5. Menghasilkan Kesatuan Keputusan
 6. Penciptaan sistem timbal balik antar individu
- d. Kemampuan *coordinating* yang diukur dengan 5 variabel yaitu :
 1. Berupaya menyatukan perbedaan
 2. Meminimalkan perbedaan dan konflik
 3. Hubungan timbal balik antara tugas dan tanggung jawab
 4. Pengalokasian sumberdaya yang sesuai dengan pengetahuan
 5. Penciptaan hubungan kerja yang kondusif

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dengan menjelaskan semua variabel yang diukur dalam penelitian ini dengan melihat kemampuan dari masing-masing elemen sebagai pendukung kapabilitas dinamis di Kecamatan Maesa. Pengukuran variabel-variabel tersebut dengan menggunakan skala Likert dengan *range* 1 sampai 5, yaitu dengan jenjang 1 (sangat tidak mampu), 2 (tidak mampu), 3 (netral), 4 (mampu) dan 5 (sangat mampu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Tabel 1 dapat dilihat sebaran jumlah penduduk di kecamatan Maesa berdasarkan jenis kelamin dimana yang terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 17.528 jiwa dan perempuan berjumlah 17.343 jiwa. Sebaran penduduk berdasarkan kelurahan, maka jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kelurahan Bitung Timur sebanyak 7.519 jiwa (21,56%), diikuti oleh kelurahan Bitung Tengah sebanyak 6.048 jiwa (17,34%) sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Kelurahan Pakadoodan 1.179 jiwa (6,73%). Selanjutnya dilihat kategori jenis kelamin, maka jumlah laki-laki terbanyak terdapat pada kelurahan Bitung Timur 3.760 jiwa (21,45%) sedangkan perempuan terbanyak terdapat di kelurahan Bitung Timur 3.759 jiwa (21,67%). Pada tabel 1 berikut ini dapat

dilihat secara jelas sebaran jumlah penduduk berdasarkan jumlah penduduk.

Gambaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.

Mata pencapaian di Kecamatan Maesa dianalisis berdasarkan 6 kategori yang diolah dari data kecamatan. Pada table 2 berikut ini dapat dilihat sebaran tentang Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencapaian dimana kategori PNS/TNI/POLRI yang terbanyak yaitu di Kelurahan Bitung Barat Dua dengan jumlah 229 pekerja (25,11%) dan yang sedikit terdapat di Kelurahan Bitung Barat Satu dengan jumlah 50 pekerja (5,48%).

Tabel 1 : Sebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Maesa

JUMLAH PENDUDUK							
NO	KELURAHAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		Jml	(%)	Jml	(%)	L + P	(%)
1	BITUNG BARAT SATU	1,982	(11.31)	2,038	(11.75)	4,020	11.53
2	BITUNG BARAT DUA	2,284	(13.03)	2,222	(12.81)	4,506	12.92
3	PAKADOODAN	1,179	(6.73)	1,171	6.75	2,350	6.74
4	BITUNG TIMUR	3,760	(21.45)	3,759	21.67	7,519	21.56
5	BITUNG TENGAH	2,967	(16.93)	3,081	17.77	6,048	17.34
6	KAKENTURAN SATU	1,911	(10.90)	1,836	10.59	3,747	10.75
7	KAKENTURAN DUA	1,651	(9.42)	1,551	8.94	3,202	9.18
8	PATETEN TIGA	1,794	(10.24)	1,685	9.72	3,479	9.98
	JUMLAH	17,528	(100.00)	17,343	100.00	34,871	100.00

Sumber : Hasil Olahan dari Statistik Kecamatan Maesa

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Di Kecamatan Maesa

NO	KE-LURAHAN	MATA PENCAPAIAN											
		PNS/TNI/POLRI		KARYAWAN		ROHANIWAN		NON FORMAL		PENSUNAN		PEDAGANG	
		jml	%	jml	%	jm l	%	jml	%	jm l	%	Jm l	%
1	BITUNG BARAT SATU	50	5,48	138	7,36	5	5,05	1,351	18,19	16	5,65	-	0

2	BITUNG BARAT DUA	229	25,1 1	186	9,91	20	20,20	720	9,69	22	7,77	-	0
3	PAKA- DOODAN	105	11,5 1	198	10,55	7	7,07	230	3,10	31	10,95	-	0
4	BITUNG TIMUR	180	19,7 4	320	17,06	18	18,18	1.21 0	16,29	38	13,43	26 2	100
5	BITUNG TENGAH	106	11,6 2	476	25,37	23	23,23	2.11 3	28,44	97	34,28	-	0
6	KAKEN- TURAN SA- TU	104	11,4 0	260	13,86	12	12,12	617	8,31	27	9,54	-	0
7	KAKEN- TURAN DUA	85	9,32	167	8,90	8	8,08	486	6,54	33	11,66	-	0
8	PATETEN TIGA	53	5,81	131	6,98	6	6,06	702	9,45	19	6,71		0
JUMLAH		912	100	1.87 6	100,0 0	99	100,0 0	7.42 9	100,0 0	28 3	100,0 0	26 2	100

Sumber : Hasil Olahan dari Statistik Kecamatan Maesa

Selanjutnya di kategori karyawan yang terbanyak yaitu di Kelurahan Bitung Tengah dengan jumlah 476 pekerja (25,37%) dan terdapat yang sedikit di Kelurahan 131 pekerja (6,98%). Di kategori rohaniwan terdapat di Kelurahan Bitung Timur 23 orang (23,23%) terbanyak dan yang sedikit di Kelurahan Bitung Barat Satu 5 orang (5,05%). Selanjutnya di kategori non formal yang terbanyak terdapat di Kelurahan 2.113 orang (28,44%) yang sedikit terdapat di Kelurahan Pakadoodan 230 orang (3,10%), ada juga kategori pensiunan terbanyak terdapat di Kelurahan Bitung Tengah dengan berjumlah 97 orang (34,28%). Dan yang terakhir kategori pedagang terbanyak hanya terdapat di Kelurahan Bitung Timur berjumlah 262 orang (100%) karena wilayah tersebut pusat Kota Bitung.

Gambaran Menurut Tingkat Pendidikan/Lulusan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu wilayah. Banyak upaya yang dilakukan agar masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang baik seperti menamban jumlah sarana dan prasarana pendidikan,

dengan tujuan agar tidak ada masyarakat yang putus sekolah. Di kecamatan Maesa masih terdapat penduduk yang putus sekolah, pada semua jenjang pendidikan yaitu dari SD sampai pendidikan tinggi. Pada tabel 3 berikut ini dapat dilihat sebaran menurut tingkat pendidikan/lulusan di Kecamatan Maesa berdasarkan putus sekolah dan yang lulus di kecamatan Maesa. Pada tabel 3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa di kecamatan Maesa masih banyak yang putus sekolah, yaitu pada tingkat SD sebanyak 1.770 orang, SLTP sebanyak 1.630 orang, SLTA sebanyak 2.175 orang, dan Perguruan Tinggi sebanyak 180 orang. Dari uraian ini, maka dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Maesa paling banyak orang yang mengalami putus sekolah pada tingkat SLTA, sedangkan yang paling sedikit putus sekolah pada tingkat SD.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan dari kelulusan dari jenjang pendidikan tinggi, yaitu pada tingkat S1 sebanyak 536 orang, S2 50 orang, S3 sebanyak 5 orang dan D3 sebanyak 17 orang, sehingga dapat dijelaskan juga bahwa di kecamatan Maesa, sebagian besar masyarakat sarjana karena banyak yang lulus S1, sedangkan yang paling sedikit pada jenjang S3 gambaran tentang jumlah penduduk menurut putus sekolah dan lulusan dapat dilihat pada Tabel 3.

Gambaran Menurut Tingkat Pendidikan

Pada tabel 4 sebelumnya telah dijelaskan tentang jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Maesa berdasarkan jumlah penduduk yang putus sekolah, yang sempat sekolah dan yang menyelesaikan studinya baik pada tingkat pendidikan yang paling rendah sampai dengan pada tingkat pendidikan tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Maesa.

Pada tabel 4 berikut ini dapat dilihat sebaran tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan berdasarkan jenis kelamin, dimana pada jenis kelamin laki-laki yang terbanyak yaitu di Bitung Timur dengan jumlah 271 orang (28,13%) dan yang sedikit di Kelurahan Kakenturan Dua dengan

jumlah 10 orang (1,20%). Dilihat dari tabel 4 tersebut juga, dapat dilihat bahwa di Kecamatan Maesa jumlah siswa TK laki-laki sebanyak 832 orang jumlah siswa TK perempuan terbanyak 813 orang. Selanjutnya jumlah siswa SD laki-laki terbanyak Kecamatan Maesa sebanyak 2.259 orang jumlah siswa SD perempuan terbanyak 1.817. Dilihat jumlah siswa SMP laki-laki terbanyak Kecamatan Maesa sebanyak 1.580 orang jumlah siswa SMP perempuan terbanyak 1.529 orang. Selanjutnya jumlah siswa SMA laki-laki terbanyak Kecamatan Maesa sebanyak 2.249 orang jumlah siswa SMA perempuan terbanyak 2.020. Dan yang terakhir jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi laki-laki 445 orang dan jumlah mahasiswa perempuan 443.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Putus Sekolah dan Lulusan Di Kecamatan Maesa

MENURUT TINGKAT PUTUS SEKOLAH DAN LULUSAN											
NO	KELURAHAN	PUTUS SEKOLAH								Jml	
		SD	%	SLTP	%	SLTA	%	P.TINGGI	%		
1	BITUNG BARAT SATU	865	48,87	531	32,58	572	26,30	17	9,44	1.985	34,1
2	BITUNG BARAT DUA	52	2,94	22	1,35	14	0,64	4	2,22	92	1,6
3	PAKADOODAN	260	14,69	236	14,48	324	14,90	47	26,11	867	15,1
4	BITUNG TIMUR	187	10,56	142	8,71	153	7,03	-	0,00	482	8,3
5	BITUNG TENGAH	9	0,51	180	11,04	8	0,37	42	23,33	239	4,1
6	KAKENTURAN SATU	34	1,92	162	9,94	195	8,97	11	6,11	402	6,9
7	KAKENTURAN DUA	139	7,85	131	8,04	179	8,23	22	12,22	471	8,1
8	PATETEN TIGA	224	12,66	226	13,87	730	33,56	37	20,56	1.217	21,1
	JUMLAH	1.770	100,00	1.630	100,00	2.175	100,00	180	100,00	5.755	100,00

Sumber : Hasil Olahan dari Statistik Kecamatan Maesa

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Maesa

MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN							
N O	KELU- LURA- RA-	TK	SD	SMP	SMU	PERGUR UAN TINGGI	J m l %

	HAN	L	%	P	%	L	%	P	%	L	%	P	%	L	%	P	%	L	%	P	%			
1	BI-TUNG BAR-AT SATU	35	4,21	30	3,69	25	2,97	22	2,22	10	6,03	12	8,34	61	2,71	75	3,71	12	2,70	22	5,88	86	6,34	
2	BI-TUNG BAR-AT DUA	34	4,09	36	4,43	37	3,59	25	1,89	12	8,29	12	8,58	23	2,94	24	1,00	37	8,31	35	8,08	149	1,05	
3	PAKA-KA-DOO-DAN	170	2,043	130	1,590	190	8,410	150	8,260	160	1,030	140	9,406	490	2,179	300	1,535	60	13,48	40	9,24	140	1,36	
4	BI-TUNG TIMUR	271	2,257	246	2,066	318	3,488	315	1,745	264	6,844	292	9,100	244	2,590	260	2,870	156	35,06	154	5,77	212	1,82	
5	BI-TUNG TEN-GAH	234	2,813	225	2,768	356	3,576	231	2,771	179	1,373	135	8,336	206	2,966	190	1,401	85	19,10	65	5,01	106	1,34	
6	KA-KEN-TU-RAN SATU	111	1,332	72	8,866	118	5,282	22	0,11	27	7,441	24	6,175	28	2,865	38	1,585	31	6,97	48	1,09	139	1,39	
7	KA-KEN-TU-RAN DUA	10	1,200	12	1,488	26	1,678	22	1,222	18	8,280	15	9,818	14	8,633	17	8,566	43	9,66	40	9,24	129	1,86	
8	PATE-TEN TIGA	67	8,05	62	7,639	49	2,909	38	1,844	31	1,771	47	3,506	53	2,383	50	4,075	21	4,72	29	6,70	278	1,93	
		8	0	8	0	2	0	1	0	1	0	1	0	2	0	2	0	4	10	43	0	3	0	
JUMLAH		320	0,3	100	0,5	200	0,8	100	0,5	500	0,8	500	0,9	200	0,4	200	0,5	400	0,00	33	0	7	0	
		20	0	30	0	90	0	70	0	0	0	90	0	90	0	0	0	50	00		0	7	0	

Sumber : Hasil Olahan dari Statistik Kecamatan Maesa

Pengukuran Elemen-Elemen Kapabilitas Dina- mis

Pengukuran kapabilitas dinamis dalam penelitian ini berdasarkan empat variabel sebagai elemen yaitu *sensing*, *learning*, *integrating* dan *co-ordinating*. Elemen-elemen tersebut sebagai pem-

bentuk kapabilitas dinamis. Masing-masing pengukuran variabel berdasarkan skala pengukuran Likert antara 1 (sangat tidak mampu), 2 (tidak mampu), 3 (netral), 4 (mampu) dan 5 (sangat mampu).

Hasil tabulasi terhadap ke-empat elemen kapabilitas dinamis, dapat dilihat juga pada lampiran 1. Deskripsi kemampuan masing-masing elemen kapabilitas dinamis di kecamatan Maesa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sensing

Sensing didefinisikan sebagai kemampuan wilayah untuk melihat, merasakan, menafsirkan, dan mengamati semua kejadian yang terjadi pada lingkungan di mana perusahaan beroperasi, seperti peluang, tantangan dan ancaman yang muncul pada lingkungan. Hal ini terkait dengan kemampuan suatu wilayah untuk memahami segala kejadian yang terjadi di lingkungan. Faktor lingkungan dengan karakteristiknya yang dinamis dan tidak pasti akan mempengaruhi pergerakan perusahaan dan kemampuan *sensing* akan membantu wilayah dalam memahami ketidakpastian dan dinamika lingkungan tersebut.

Pengukuran elemen *sensing* diukur berdasarkan 14 variabel sebagai elemen pembentuk elemen *sensing* tersebut, yang dapat dijelaskan dalam tabel 5. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan ke-14 variabel tersebut sebagai pembentuk kapabilitas dinamis yang mampu di Kecamatan Maesa. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata setiap variabel tersebut yang memiliki *range* antara nilai minimum 3,63 sampai dengan 4,00 dengan nilai rata-rata diatas 3.60 yang dapat dianggap bahwa semua variabel tersebut sebagai pendorong kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa. Hal ini juga didukung juga oleh pendapat dari para responden yang sebagian besar mengatakan bahwa semua variabel tersebut sebagai pengukuran elemen *sensing* adalah mampu atau berada pada skala 4 (mampu). Pada pengukuran dinamika lingkungan sebagian besar responden (56,7%) mengatakan

bahwa di kecamatan Maesa mampu dalam menganalisa lingkungan, kuat dalam mendapatkan informasi (53,3 %), mampu mengelola informasi (36,7%), mampu untuk membuat dan membangun sistem (43,3%), menganalisis kekuatan sumberdaya yang dimiliki (43,3%), menyebarkan informasi yang dimiliki (43,3%), mampu dalam mendiskusikan informasi yang diterima (50,0%), mengimplementasikan kesimpulan untuk memecahkan masalah (46,7%), menanggapi informasi dan mendapatkan ide yang baru (53,3%) dan (63,3%) dan wilayah juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang timbul sebanyak 50% .

Dari tabel 5 tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa kemampuan *sensing* sebagai pendukung kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa tersebut adalah kuat yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,84, yang juga ditunjukkan oleh sebagian besar responden (50,71%) juga menilai bahwa wilayah atau kecamatan Maesa memiliki kemampuan *sensing* yang kuat.

Learning

Setelah proses *sensing* dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apa yang terjadi dengan lingkungan dimana terjadinya persaingan antara wilayah, maka kekuatan *sensing* tersebut tidak akan jalan dengan baik jika tidak ada kemampuan belajar dari suatu wilayah, artinya maka wilayah tersebut dengan semua individu di dalamnya harus meningkatkan kekuatan belajar melalui proses belajar (*learning*) untuk mendapatkan *skill* dan pengetahuan yang baru bagi semua individu yang ada dalam wilayah tersebut. Peran pimpinan dan semua individu dalam suatu wilayah menjadi faktor yang amat penting dalam proses *learning* ini. Proses *learning* dalam wilayah akan dilakukan baik secara individu maupun secara bersama-sama. Tujuan proses *learning* ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan suatu wilayah untuk selalu belajar terus menerus, sehingga diharapkan wilayah tersebut akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan daya saingnya.

Tabel 5 : Pengukuran Elemen-elemen *Sensing*

SENSING	SKALA					Ttl	Rata-rata
	1 Jmh (%)	2 Jml (%)	3 Jml (%)	4 Jml (%)	5 Jml (%)		
1. Dinamika Lingkungan	0 (0.0)	3 (10.0)	5 (16.7)	17 (56.7)	5 (16.7)	30	3.80
2. Kekuatan Mendapatkan Informasi	0 (0.0)	2 (6.67)	8 (26.7)	16 (53.3)	4 (13.3)	30	3.73
3. Mengolah Informasi	0 (0.0)	4 (13.3)	6 (20.0)	11 (36.7)	9 (30.0)	30	3.83
4. Pembuatan sistem	0 (0.0)	1 (3.3)	8 (26.7)	13 (43.3)	8 (26.7)	30	3.93
5. Analisis Kekuatan Sumberdaya	0 (0.0)	5 (16.7)	2 (6.67)	18 (60.0)	5 (16.7)	30	3.77
6. Kemampuan Sumberdaya yang ada	0 (0.0)	2 (6.67)	9 (30.00)	13 (43.33)	6 (20.0)	30	3.77
7. Penyebaran Informasi yang Dimiliki	0 (0.0)	1 (3.33)	9 (30.00)	13 (43.33)	7 (23.3)	30	3.87
8. Kemampuan Mendiskusikan Informasi	0 (0.0)	3 (10.00)	6 (20.00)	15 (50.00)	6 (20.00)	30	3.80
9. Penarikan Kesimpulan tentang Informasi	0 (0.0)	2 (6.67)	5 (16.67)	17 (56.67)	6 (20.00)	30	3.90
10. Pengimplemantasikan Kesimpulan	0 (0.0)	2 (6.67)	5 (16.67)	14 (46.67)	9 (30.00)	30	4.00
11. Menanggapi Semua Informasi yang ada	0 (0.0)	2 (6.67)	6 (20.00)	16 (53.33)	6 (20.00)	30	3.87
12. Mendapatkan ide yang baru	0 (0.0)	0 (0.00)	8 (26.67)	16 (53.33)	6 (20.00)	30	3.93
13. Inisiatif membuat rencana	0 (0.0)	2 (6.67)	4 (13.33)	19 (63.33)	5 (16.67)	30	3.90
14. Memanfaatkan Peluang	0 (0.0)	4 (13.33)	7 (23.33)	15 (50.00)	4 (13.33)	30	3.63
Kemampuan SENSING	0 (0.0)	33 (7.86)	88 (20.95)	213 (50.71)	86 (20.48)	420	3.84

Sumber : Hasil Olahan (2015)

Kemampuan *learning* di kecamatan Maesa menunjukkan bahwa ke tujuh unsur sebagai pengukuran kekuatan *learning* merupakan unsur yang kuat dalam mendorong kemampuan *learning* wilayah di Kecamatan Maesa. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata dari masing-masing ke tujuh variabel tersebut yang memiliki *range* antara nilai minimum 3,80 sampai dengan 4,13 dengan nilai rata-rata di-

atas 3,97 yang dapat dianggap bahwa semua variabel tersebut sebagai pendorong kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa.

Pada pengukuran kemampuan belajar sebagian besar responden (53,3%) mengatakan bahwa di Kecamatan Maesa mampu dalam berperan intermediasi (53,3%), membagikan pengetahuan (56,7%), mampu mentransformasikan pengetahuan

(43,3%), mengoptimalkan pengetahuan (66,7%), menjadi lembaga pembelajaran (63,3%), mampu dalam memberikan evaluasi kebijakan dalam bentuk belajar (56,7%).

Dari tabel 6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah kecamatan Maesa memiliki kemampuan *learning* sebagai pendukung kapabilitas dinamis yang kuat yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,97.

Integrating

Suatu wilayah akan berupaya untuk menyatukan semua perbedaan yang terjadi dalam wilayah tersebut. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan-perbedaan yang sering terjadi dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, maka diperlukan kemampuan pimpinan dan individu untuk menyatukan semua perbedaan yang ada dalam wilayah. Kemampuan tersebut dicerminkan

dengancara suatu wilayah untuk memetakan kembali kemampuan untuk mengintegrasikan semua sumber daya baru, dan aset yang dimilikinya yang disebut sebagai *integrating capabilities* atau sebagai kemampuan wilayah untuk menyatukan semua perbedaan yang ada.

Kemampuan *integrating* di kecamatan Maesa menunjukkan bahwa ke enam unsur sebagai pengukuran kekuatan *integrating* merupakan unsur yang kuat dalam mendorong kemampuan *integrating* wilayah di Kecamatan Maesa. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata dari masing-masing ke enam unsur tersebut yang memiliki *range* antara nilai minimum 3,73 sampai dengan 4,20 dengan nilai rata-rata diatas 3,95 yang dapat dianggap bahwa semua unsur tersebut sebagai pendorong kapabilitas dinamisdi wilayah kecamatan Maesa.

Tabel 6 Pengukuran Elemen-elemen *Learning*

LEARNING	SKALA					Ttl	Rata-rata
	1 Jmh (%)	2 Jml (%)	3 Jml (%)	4 Jml (%)	5 Jml (%)		
1. Kemampuan Belajar	0 (0.0)	2 (6.67)	3 (10.0)	16 (53.3)	9 (30.0)	30	4.07
2. Peran Intermediasi	0 (0.0)	3 (10.0)	2 (6.7)	16 (53.3)	9 (30.0)	30	4.03
3. Membagikan Pengetahuan	0 (0.0)	1 (3.33)	3 (10.0)	17 (56.7)	9 (30.0)	30	4.13
4. Mentransformasikan Pengetahuan	0 (0.0)	2 (6.67)	8 (26.7)	13 (43.3)	7 (23.3)	30	3.83
5. Mengoptimalkan Pengetahuan	0 (0.0)	0 (0.00)	4 (13.3)	20 (66.7)	6 (20.0)	30	4.07
6. Menjadi Lembaga Pembelajaran	0 (0.0)	3 (10.0)	4 (13.3)	19 (63.3)	4 (13.3)	30	3.80
7. Evaluasi Kebijakan dalam bentuk belajar	0 (0.0)	2 (6.67)	6 (20.0)	17 (56.7)	5 (16.7)	30	3.83
Rata-rata <i>LEARNING</i>	0 (0.0)	13 (6.19)	30 (14.3)	118 (56.9)	49 (23.33)	210	3.97

Sumber : Hasil Olahan (2015)

Tabel 7 Pengukuran Elemen-elemen *Integrating*

INTEGRATING	SKALA					Ttl	Rata-rata
	1	2	3	4	5		

	Jmh (%)	Jml (%)	Jml (%)	Jml (%)	Jml (%)		
1. Penyatuan Sumberdaya yang dimiliki	0 (0.00)	4 (13.3)	3 (10.00)	15 (50.0)	8 (26.7)	30	3.90
2. Penyebaran Sumberdaya	0 (0.00)	2 (6.67)	6 (20.00)	15 (50.0)	7 (23.3)	30	3.90
3. Upaya Penyatuan Kegiatan	0 (0.00)	1 (3.33)	2 (6.67)	23 (76.7)	4 (13.3)	30	4.00
4. Hubungan Timbal Balik antara Individu	0 (0.00)	4 (13.3)	4 (13.3)	18 (60.0)	4 (13.3)	30	3.73
5. Menghasilkan Kesatuan Keputusan	0 (0.00)	0 (0.00)	6 (20.00)	19 (63.3)	5 (16.7)	30	3.97
6. Penciptaan sistem timbal balik antar individu	0 (0.00)	0 (0.00)	1 (3.33)	22 (73.3)	7 (23.3)	30	4.20
Rata-rataINTEGRATING	0 (0.00)	11 (6.11)	22 (12.2)	112 (62.2)	35 (19.4)	180	3.95

Sumber : Hasil Olahan (2015)

Pada pengukuran penyatuan sumber daya yang dimiliki sebagian besar responden (50,0%) mengatakan bahwa di Kecamatan Maesa mampu dalam menyebarkan sumber daya (50,0%), upaya penyatuan kegiatan (76,7%), adanya hubungan timbale balik antara individu (60,0%), menghasilkan kesatuan keputusan (63,3%), penciptaan sistem timbal balik antara individu (63,3%).

Dari tabel 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *integrating* sebagai pendukung kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa tersebut merupakan suatu unsur yang kuat (rata-rata 3,95).

Coordinating

Kemampuan wilayah untuk mendapatkan dayasaing akan tergantung juga pada kemampuan wilayah melalui semua individu sebagai sumberdaya untuk melakukan koordinasi semua unsur yang ada dalam suatu wilayah. Kekuatan koordinasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan tingkat kemampuan suatu wilayah untuk mendapatkan daya saingnya, artinya wilayah memerlukan suatu koordinasi yang efektif terhadap pengelolaan sumber daya dengan cara penyelerasan semua kegiatan

dalam wilayah. Kemampuan koordinasi dalam suatu wilayah ini dianggap sebagai suatu nilai akhir dari kapabilitas dinamis, karena koordinasi ini sebagai proses untuk menciptakan keselarasan semua aktivitas, sumberdaya dan kapabilitas yang dimiliki suatu wilayah. *Coordinating* didefinisikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk mengatur dan menyebarkan tugas, sumber daya, dan kegiatan berdasarkan kemampuan operasional wilayah dan sebagai suatu proses yang sangat penting dalam kondisi ketidakpastian dan dinamika lingkungan yang selalu berubah.

Kemampuan *coordinating* di kecamatan Maesa menunjukkan bahwa ke enam unsur sebagai pengukuran kekuatan *coordinating* merupakan unsur yang kuat dalam mendorong kemampuan *integrating* wilayah di Kecamatan Maesa. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata dari masing-masing ke enam unsur tersebut yang memiliki *range* antara nilai minimum 3,83 sampai dengan 4,13 dengan nilai rata-rata diatas 4,01 yang dapat dianggap bahwa semua unsur tersebut sebagai pendorong kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa.

Pada pengukuran ini berupaya menyatukan perbedaan yang dimiliki sebagian besar responden (66,7%) mengatakan bahwa di Kecamatan Maesa mampu dalam meminimalkan perbedaan dan konflik (63,3%), adanya hubungan timbal balik antara tugas dan tanggung jawab(63,3%), pengalokasian sumber daya yang sesuai dengan pengetahuan

(66,7%), penciptaan hubungan kerja yang kondusif (60,0%).

Dari tabel 8 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *integrating* sebagai pendukung kapabilitas dinamis di wilayah kecamatan Maesa tersebut adalah kuat yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 4,01.

Tabel 8 : Pengukuran Elemen-elemen *Coordinating*

COORDINATING	SKALA					Jml	Rata-rata
	1 Jmh (%)	2 Jml (%)	3 Jml (%)	4 Jml (%)	5 Jml (%)		
1. Berupaya menyatukan perbedaan	0 (0.00)	3 (10.00)	3 (10.00)	20 (66.7)	4 (13.3)	30	3.83
2. Meminimalkan perbedaan dan konflik	0 (0.00)	0 (0.00)	6 (20.00)	19 (63.3)	5 (16.7)	30	3.97
3. Hubungan timbal balik antara tugas dan tanggung jawab	0 (0.00)	2 (6.67)	2 (6.67)	19 (63.3)	7 (23.3)	30	4.03
4. Pengalokasian sumberdaya yang sesuai dengan pengetahuan	0 (0.00)	0 (0.00)	3 (10.00)	20 (66.7)	7 (23.3)	30	4.13
5. Penciptaan hubungan kerja yang kondusif	0 (0.00)	1 (3.33)	3 (10.00)	18 (60.0)	8 (26.7)	30	4.10
Rata-rata <i>COORDINATING</i>	0 (0.00)	6 (4.00)	17 (11.33)	96 (64.0)	31 (20.7)	150	4.01

Sumber : Hasil Olahan (2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Daya saing Kecamatan Maesa yang diukur berdasarkan kapabilitas dinamis yang diukur dengan elemen-elemen *sensing*, *learning*, *integrating*, dan *coordinating* menunjukan bahwa wilayah/kecamatan Maesa memiliki kemampuan dalam *sensing*, *learning*, *integrating*, dan *coordinating*.

Saran

Kapabilitas dinamis sumberdaya wilayah/kecamatan Maesa adalah kuat, karena itu disarankan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan

dan mempertahankan daya saing kecamatan Maesa, maka tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan kemampuan kecamatan dalam proses *sensing*, *learning*, *integrating* dan *coordinating*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Sjarifuddin., Tinjauan Umum Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang,Draft-3, Sumbangan Tulisan untuk Sejarah Tata Ruang Indonesia 1950-2000,Jakarta, 25 Maret 2003.
- Barney, J.B, McWilliams, A. & Turk, T, 1989.*On the relevance of the concept of entry barriers in the theory of competitive strategy*.Paper presented at the annual meeting of

- the Strategic Management Society, San Fransisco.
- Eisenhardt, Kathleen M. dan Jeffrey A. Martin, 2000. *Dynamic Capabilities :What Are They?* Department of Management Science and Engineering, Stanford University, Standford, California, U.S.A. *Strategic Management Journal Strat. Mgmt. J.*, 21: 1105-1121 (2002) Copyright © 2000 John Wiley & Sons, Ltd.
- Eko & Djoko, *Research Triangle Institute*, 1996 Economics and Statistics Directorate, "UK Competitiveness Indicators", Department of Trade and Industry, UK, 2000.
- Hariyanto dan Tukidi, Konsep Pengembangan Wilayah Dan Penataan Ruang Indonesia Di Era Otonomi Daerah. Jurusan Geografi - FIS UNNES Volume 4 No. 1 Januari 2007.
- Hess, Andrew M, 2008. *Essays on Dynamic Capabilities : The Role of Intellectual Human Capital in Firm Innovation*. Dissertation, Georgia institute of Technology college of Management.
- Hidayat, Paidi. 2012. Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 4 No. 3 November 2012. Hal 228-238.
- Jeddawi, Murtir. 2009. Peranan Birokrasi Dalam Meningkatkan Daya Saing dan Investasi Di Daerah. *Media Riset Bisnis dan Manajemen* Vol 9 No. 1 April 2009.
- Jayadinata, Johara T. Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Perdesaan, Perkotaan dan Wilayah. Penerbit ITB. Bandung, 1992.
- Coh, Marco 2005. *Dynamic Capabilities in SMEs : The Integration of External Competencies in Niche Players in the IT industry*. University of Ljubljana, Faculty of Economics.
- Robert M. Grant 2001. *The Resource-Based Theory of Competitive advantage: Implications for Strategy Formulation*. California Management Review.
- Pavlou, Paul A. and Omar A. El Sawy, 2005. *Understanding the "Black Box" of Dynamic capabilities*. Under a 3rd round of review in Management Science.
- Poulis, Ethimios and Paul R. Jackson, 2006. *Dynamic Capabilities in Complex Environment : A Qualitative Approach*. Oslo : European Academy of Management Conference, Doctoral Collogium May 2006, Oslo Norway, 16 May.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 47 Tahun 1997 (47/1997) Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional Presiden Republik Indonesia.
- Piter Abdullah, 2002. Daya Saing Daerah (Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan Dengan FE UNPAD, 2002.
- Porter, Michael E., "The Competitive Advantage of Nations", The Free Press, 1990
- Porter, Michael E., Jeffrey D. Sachs, Andrew M. Warner, Peter K. Cornelius, Macha Levinson, and Klaus Schwab. "The Global Competitiveness Report 2000", Oxford University Press, 2000.
- Porter, M.E, 2000. *Location, Competition, and Economic Development: Local Clusters in Global Economy*. *Economic Development Quarterly*. Vol. 14 No. 1, Hal. 15 –34.
- Rengkung., Dynamic Capabilities Perusahaan** Agribisnis Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk Dan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta 2012.
- Rahardjo, Adisasmita., *Ekonomi Tata Ruang, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta* 2014.
- Santoso, Eko Budi, 2009. Daya saing Kota-Kota Besar Di Indonesia. 2009. Seminar Nasional Cities 2009.
- Santoso, Eko Budi, 2010. Strategi Pengembangan Perkotaan Di Wilayah susilo Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah.
- Gardiner, Bend, 2003. *Regional Competitiveness Indicators for Europe –Audit, Database Construction and Analysis*. *Regional Studies Association International Conference*. Pisa. 12-15 April 2003.
- Taufik, T, 2005. Manajemen Usaha Indonesia. *Jurnal Pasar Modal Indonesia*.
- UK-DTI dan Regional Competitiveness Indicators & Centre For Urban and Regional Studies, 1998. Competitiveness Project 1998 and Regional Banchmarking Report.
- Zainun, Buchari, 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia, PT Gunung Agung, Jakarta.

